

ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA TERNAK KAMBING BERDASARKAN STRATA KEPEMILIKAN (STUDI KASUS) DI DESA MELUNG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS.

COMPARATIVE ANALYSIS OF INCOME AND EFFICIENCY OF GOAT FARMING BUSINESSES BASED ON OWNERSHIP STRATA (CASE STUDY) IN MELUNG VILLAGE, KEDUNGBANTENG DISTRICT, BANYUMAS REGENCY

Dyah Ayu Shintawati, Nunung Noor Hidayat, Sri Mastuti
Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email korespondensi : dyah.shintawati@mhs.unsoed.ac.id
DOI : <https://doi.org/10.20884/1.angon.2024.6.2.p198-205>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi usaha berdasarkan strata kepemilikan ternak kambing dan mengetahui perbedaan pendapatan dan efisiensi antara strata 1 (kepemilikan 6,56 SK) dan strata 2 (kepemilikan 2,61 SK) usaha ternak kambing skala kecil di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Metode penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Non Probability Sampling yaitu dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal tersebut sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil atau kurang dari 30 orang. Perolehan data berupa hasil wawancara dan data sekunder. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan dinas atau instansi pemerintah Desa Melung. Variabel yang diteliti yaitu penerimaan utama dan penerimaan sampingan, biaya produksi, produksi dan harga produk. Pendapatan dianalisis secara cash flow yaitu $I=TR-TC$ dan Efisiensi dianalisis perbandingan R/C . Hasil analisis menunjukkan: 1). Pendapatan dari strata 1 adalah Rp433.311/SK sedangkan strata 2 sebesar Rp280.924/SK. Nilai R/C pada usaha ternak strata 1 yaitu 1,25 sedangkan strata 2 yaitu 1,21. ; 2). Hasil analisis komparatif menunjukan bahwa pendapatan dan efisiensi strata 1 lebih tinggi dibanding strata. Kesimpulannya adalah bahwa pendapatan dan nilai efisiensi strata 1 lebih tinggi dibandingkan dengan strata 2, hal ini karena skala kepemilikan ternak lebih banyak. Disarankan peternak untuk meningkatkan skala usaha, dan dukungan pemerintah terkait karena sebagian besar peternak terkendala terbatasnya modal usaha.

Kata Kunci: Pendapatan, Efisiensi Usaha, Peternakan Kambing, Skala Kepemilikan, Peternakan Rakyat.

ABSTRACT

This research aims to determine income and business efficiency based on goat ownership strata and determine the differences in income and efficiency between strata 1 (6.56 SK ownership) and stratum 2 (2.61 SK ownership) of small-scale goat farming businesses in Melung Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. The sample determination method in this research uses the Non Probability Sampling method, namely Saturated Sampling (census), which is a sampling method when all members of the population are used as samples. This is often done when the population is small or less than 30 people. Data obtained in the form of interviews and secondary data. Interviews were conducted directly with respondents while secondary data was obtained from official records or government agencies in Melung Village. The variables studied are main income and side income, production costs, production and product prices. Income is analyzed using cash flow, namely $I=TR-TC$ and efficiency is analyzed by R/C comparison. The analysis results show: 1). Income from strata 1 is IDR 433,311/SK while strata 2 is IDR 280,924/SK. The R/C value for strata 1 livestock businesses is 1.25 while for strata 2 is 1.21. ; 2). The results of the comparative analysis show that the income and efficiency of strata 1 are higher than those of strata 1. The

conclusion is that the income and efficiency value of strata 1 is higher than strata 2, this is because the scale of livestock ownership is greater. It is recommended that breeders increase their business scale, and get related government support because most breeders are constrained by limited business capital.

Keywords: Income, Business Efficiency, Goat Farming, Ownership Scale, People's Farming.

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sektor utama pemasok kebutuhan pangan asal hewani. Mayoritas peternakan di Indonesia masih dikuasai oleh peternakan rakyat. Kondisi geografis di Indonesia yang memiliki ketersediaan pakan di lingkungan rumah menjadikan masyarakat memiliki beberapa ekor ternak untuk dipelihara. Sari et al., (2020) menjelaskan kecilnya skala kepemilikan ternak pada peternakan rakyat dikarenakan kegiatan beternak hanya dijadikan sebuah usaha sampingan dan dijual sewaktu-waktu ketika terdesak kebutuhan ekonomi. Tidak adanya harga jual yang didasarkan pada umur, jenis kelamin dan bobot menjadikan usaha peternakan rakyat sulit menuju usaha ternak menuju profit.

Kondisi topografi dan iklim di Desa Melung yang sejuk dengan memiliki suhu rata-rata 20-29 derajat dan kelembaban rata-rata 70-85% serta curah hujan 3000-3500 mm/tahun. Menjadikan Desa Melung memiliki iklim yang cocok dan ketersediaan sumber daya alam berupa pakan ternak sehingga mendukung masyarakat untuk menjalankan usaha ternak kambing. Meiliani et al., (2023) menjelaskan bahwa daya dukung suatu wilayah dalam ketersediaan hijauan pakan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya pengembangan ternak ruminansia.

Mayoritas masyarakat Desa Melung memelihara jenis kambing Jawarandu dan Peranakan Etawa. Jenis kambing tersebut merupakan jenis kambing yang banyak dipelihara di Jawa Tengah. Ternak kambing selain mudah dipelihara, pakan yang disediakan alam juga cukup melimpah. Kondisi tersebut cukup menarik untuk melakukan identifikasi potensi dan metode atau sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat. Selama ini peternak mengusahakan ternaknya hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha yang relatif kecil dan dikelola tanpa ada manajemen analisis finansial. Hal tersebut diduga akan berdampak terhadap keberhasilan usaha yang berupa pendapatan yang diperoleh tidak akan optimal dan tidak berjalan efisien. Skala usaha dapat berpengaruh terhadap pendapatan, semakin besar skala usaha semakin besar pula pendapatan yang diperoleh dalam usaha peternakan, sehingga pendapatan mereka bertambah dan efisiensi usaha dapat ditingkatkan dengan baik (Daniel 2002).

Kepemilikan jumlah ternak yang dipelihara peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendapatkan pendapatan yang optimal dan usaha berjalan efisien. Pendapatan dan efisiensi adalah merupakan salah satu alat evaluasi apakah usaha tersebut sudah berjalan menguntungkan atau belum. Oleh karena setiap kegiatan usaha sangat perlu untuk melakukan analisis pendapatan dan efisiensi. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji apakah ada perbedaan pendapatan dan efisiensi pada strata kepemilikan ternak yang berbeda.

MATERI DAN METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei, observasi dan wawancara. Pengambilan sampel menggunakan metode Non Probability Sampling yaitu dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Sasaran penelitian adalah peternak kambing dengan strata kepemilikan yang berbeda. Peternak kambing yang digolongkan dalam dua strata berdasarkan jumlah kepemilikan, strata 1 (rata-rata kepemilikan 6,56 SK) dan strata 2 (rata-rata kepemilikan 2,61 SK). Jumlah keseluruhan responden yaitu 28 peternak.

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha (R/C)

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total revenue (penerimaan) dan total cost (biaya) dalam kurun waktu tertentu (Ekowati *et al.*, 2014).

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I = Income/pendapatan (Rp/tahun); TR = Total revenue (Rp/tahun); TC = Total cost/biaya produksi (Rp/tahun)

Efisiensi Usaha (R/C)

R/C ratio merupakan rasio imbalan antara penerimaan yang dihasilkan dengan biaya dimana R/C menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Ruminta, 2020).

$$Efisiensi = \frac{R}{C}$$

Keterangan: R = Revenue/penerimaan (Rp/tahun); C = Cost rasio/biaya total (Rp/tahun)

Kriteria pengujian:

- Jika R/C ratio > 1, maka usaha yang dijalankan sudah efisien.
- Jika R/C ratio = 1, maka usaha yang dijalankan berada pada titik impas.
- Jika R/C ratio < 1, maka usaha yang dijalankan tidak efisien.

Analisis Komparatif Menggunakan Uji t test

Uji beda ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel populasi yang tidak berhubungan (Amalia dan Kartikasari, 2016).

$$t_i / t_b = \left(\frac{\bar{x}_2 - \bar{x}_1}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}} \right)$$

Keterangan: t_i = Uji t test pendapatan; t_b = Uji t test R/C; $\bar{x}_1$ = Rata-rata sampel 1; n_1 = Banyaknya sampel 1; $\bar{x}_2$ = Rata-rata sampel 2; n_2 = Banyaknya sampel 2; S_1 = Simpangan baku sampel 1; S_2 = Simpangan baku sampel 2

Cara pengujian dan kriteria hipotesis

Jika nilai t hitung < t tabel 0,05 maka artinya pendapatan/efisiensi peternak strata 1 dan strata 2 terjadi perbedaan tidak nyata. Jika nilai t hitung > t tabel 0,05 maka artinya pendapatan/efisiensi peternak strata 1 dan strata 2 terjadi perbedaan sangat nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Populasi peternak kambing di RW 1 sebanyak 10 peternak, RW 2 sebanyak 8 peternak, RW 3 sebanyak 6 peternak dan RW 4 sebanyak 4 peternak. Rata-rata peternak rakyat di Desa Melung memiliki ternak 3-8 ekor. Peternak rakyat memperoleh tata cara pemeliharaan ternak melalui ilmu warisan dari orang tua sehingga banyak faktor di luar genetik ternak yang berpengaruh terhadap produktivitas ternak. Faktor tersebut diantaranya yaitu umur, pengalaman beternak, jenis kelamin, jumlah kepemilikan ternak dan tingkat pendidikan. Data selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 1.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berumur produktif yaitu 15-64 tahun (81,81%). Peternak yang memiliki umur produktif biasanya

memiliki keinginan dan semangat untuk lebih maju dari pada peternak usia tua. Peternak usia muda juga akan lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Mulyawati et al., 2016).

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Kambing Desa Melung

No.	Uraian	Jumlah (orang) (Strata 1)	Persentase (%) (Strata 1)	Jumlah (orang) (Strata 2)	Persentase (%) (Strata 2)
1.	Umur:				
	<15 tahun	-	-	-	-
	15-64 tahun	14	82,36	9	81,81
	> 64 tahun	3	17,6	2	18,18
2.	Pendidikan:				
	Tidak tamat SD	-	-	-	-
	SD	12	70,5	11	100
	SMP	5	29,4	-	-
	SMA	-	-	-	-
	Perguruan tinggi	-	-	-	-
3.	Lama Beternak				
	<10 tahun	6	35,29	4	36,36
	10-15 tahun	9	52,94	4	36,36
	>15 tahun	2	11,76	3	27,27
4.	Skala Kepemilikan				
	>5 ekor	17	100,00	11	100
	<5 ekor	-	-	-	-

Pengalaman Beternak

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar lama beternak masyarakat di Desa Melung yaitu 10-15 tahun. Artinya peternak telah memiliki keterampilan yang tinggi dalam bidang peternakan. Kurnia et al., (2019) menjelaskan bahwa tingkat pengalaman peternak dalam melaksanakan kegiatan usaha ternak dengan perilaku pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tinggi yaitu 11-18 tahun.

Jenis Kelamin

Peternak di Desa Melung mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki lebih mendominasi dalam pemeliharaan ternak mulai dari pencarian pakan, manajemen perkawinan, pengelolaan kebersihan kandang dan jual beli ternak. Pemberian pakan biasanya dibantu oleh istri peternak. Tentunya karena pemberian pakan tidak membutuhkan tenaga fisik yang besar. Adnan et al., (2023) menjelaskan bahwa jenis kelamin dalam usaha peternakan kambing merupakan salah satu faktor penentu pekerjaan.

Jumlah Kepemilikan

Berdasarkan hasil penelitian pada strata 1 dan strata 2 menunjukkan bahwa kepemilikan ternak di rata-rata didominasi oleh peternak strata 1. Rata-rata kepemilikan ternak kambing pada strata 1 adalah 6,56 SK, sedangkan pada strata ternak 2 adalah 2,61 SK. Kepemilikan ternak hanya beberapa ekor, serta pemeliharaan ternak yang masih bersifat tradisional dengan kualitas pakan seadanya. Disamping itu, secara umum kepemilikan modal dan akses antar peternak sangat terbatas. Rendahnya produktivitas ternak yang dipelihara oleh peternak rakyat yaitu rendahnya pertambahan bobot badan harian, sementara reproduktivitas ternak yang rendah ditandai dengan lamanya jarak beranak (Calving interval) ternak produktif serta angka kelahiran (Calving rate) dari populasi ternak betina produktif (Andriyanto dan Aisah, 2020).

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa peternak pada strata 1 memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) lebih tinggi sedikit dibandingkan strata 2 yaitu sebesar 70,58% sedangkan peternak pada strata 2 menunjukkan 100%. Artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pola pemeliharaan yang mereka jalankan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak menentukan kesadaran peternak yang sulit untuk bersikap maju. Peternak dengan pendidikan SMP memiliki perbedaan dalam mengelola usaha ternaknya sehingga skala kepemilikan ternak jauh lebih banyak dari pada peternak yang memiliki tingkat pendidikan SD. Mastuti et al., (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dapat menjadi asumsi bagi seseorang untuk lebih mudah dalam menerima dan menerapkan inovasi teknologi sehingga usaha dapat dijalankan dengan lebih baik.

Pendapatan Peternak Strata 1 dan Strata 2

Pendapatan merupakan selisih dari total revenue (penerimaan) dan total cost (biaya) dalam kurun waktu tertentu (Ekowati et al., 2014). Pendapatan, total biaya, dan total penerimaan rata-rata peternak kambing strata 1 dan strata 2 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pendapatan rata-rata Peternak Strata 1 dan Strata 2 Berdasarkan Satuan Ternak Kecil (SK)

No.	Nama Komponen	Jumlah (Rp/Tahun) Strata 1	Persentase (%) Strata 1	Jumlah (Rp/Tahun) Strata 2	Persentase (%) Strata 2
1.	Penerimaan				
	Penjualan Kambing	1.975.083	100	1.845.232	100
	Total Penerimaan (TR)	1.975.083	100	1.845.232	100
2.	Biaya Tetap				
	Penyusutan ternak	262.284	88,73	416.231	92,28
	Penyusutan Peralatan	8.218	2,74	19.244	3,45
	Penyusutan kandang	28.434	9,52	23.789	4,27
	Total Biaya Tetap (FC)	298.936	100	459.264	100
3.	Biaya Variabel				
	Ternak Kambing	1.227.134	98,73	1.093.550	99,95
	Obat-obatan	15.701	1,27	11.494	0,05
	Total Biaya Variabel (VC)	1.242.835	100	1.105.044	100
	Total biaya (TC)= FC+VC	1.541.772		1.564.308	
	Total pendapatan (I)= TR-TC	433.311		280.924	
	R/C =TR/TC	1,25		1,21	

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya rata-rata yang harus dikeluarkan peternak pada strata 1 yaitu sebesar Rp1.541.772/SK sedangkan pada strata 2 yaitu sebesar Rp1.564.308/SK. Total biaya tersebut merupakan gabungan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Total penerimaan rata-rata pada peternak strata 1 yaitu sebesar Rp1.975.083/SK sedangkan pada strata 2 yaitu sebesar Rp1.845.232/SK. Berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata pendapatan pada strata 1 dengan kepemilikan 6,56 SK mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp433.311/SK. Sedangkan pendapatan pada strata 2 dengan kepemilikan 2,61 SK mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp280.924/SK. Pendapatan pada peternak strata 1 lebih tinggi dari pada pendapatan peternak strata 2.

Efisiensi Usaha (R/C)

Analisis R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Khotimah et al., 2022).

Tabel 3. Efisiensi Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Satuan Ternak Kecil

Kelompok	Efisiensi
Strata 1	1,25
Strata 2	1,21

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R/C strata 1 yaitu 1,25 dan strata 2 yaitu 1,21. Nilai R/C pada strata 1 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp1,25 sedangkan pada strata 2 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp1,21. Hal ini menunjukkan bahwa ke-2 strata telah menunjukkan sudah berjalan efisien, walaupun strata 1 lebih efisien yang relative kecil.

Analisis Komparatif Pendapatan dan Efisiensi Usaha

Analisis komparatif merupakan uji yang bersifat membandingkan antara dua sampel yang berbeda dengan kurun waktu yang sama atau sampel yang sama dengan kurun waktu yang berbeda (Darna dan Herlina, 2018).

Tabel 4. Analisis Komparatif Pendapatan dan Efisiensi

No	Jenis Analisis Komparatif	Nilai Uji t		
		t hitung	t tabel (0,05)	t tabel (0,01)
1.	Pendapatan	0,046	2,037	2,738
2.	Efisiensi	0,044	2,063	2,796

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 data uji beda “t-Test” menunjukkan bahwa pendapatan “t” tabel (0,05) = 2,037 < t hitung (0,046) dan pada “t” table (0,01) = 2,738 < “t” hitung (0,046). Berarti bahwa pendapatan antara strata 1 dan 2 terdapat perbedaan yang sangat nyata pada taraf signifikan 99% ($P < 0,01$). Perbedaan pendapatan antara strata 1 dan 2 disebabkan skala kepemilikan ternak strata 1 lebih banyak dibanding strata 2. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Abadi et al., (2023) bahwa populasi ternak yang banyak maka keuntungan yang diterima peternak akan banyak pula. Nurhasanah et al., (2020) menambahkan bahwa jumlah kambing yang dikembangkan peternak tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Uji beda “t-Test” R/C ratio pada Tabel 4, menunjukkan bahwa pendapatan “t” tabel (0,05) = 2,063 < t hitung (0,044) dan pada “t” tabel (0,01) = 2,796 < “t” hitung (0,044) . Berarti bahwa pendapatan antara strata 1 dan 2 terdapat perbedaan yang sangat nyata pada taraf signifikan 99% ($P < 0,01$).

Perbedaan efisiensi (R/C) antara strata 1 dan 2 disebabkan skala kepemilikan ternak strata 1 lebih banyak. Peternak kambing pada strata 1 (rata-rata kepemilikan 6,56 SK) lebih menguntungkan dan efisien jika dibandingkan dengan kepemilikan ternak pada strata 2 (rata-rata kepemilikan 2,61 SK). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Basir, (2023) bahwa adanya kecenderungan semakin besar skala, semakin besar manfaat yang diperoleh, sehingga skala tersebut dikategorikan sebagai usaha yang efisien.

KESIMPULAN

Pendapatan dari strata 1 (rata-rata kepemilikan 6,56 SK) adalah Rp433.311/SK sedangkan pendapatan dari strata 2 (rata-rata kepemilikan 2,61 SK) yaitu sebesar Rp280.924/SK. Nilai R/C pada usaha ternak strata 1 yaitu 1,25 sedangkan nilai R/C pada usaha ternak strata 2 yaitu 1,21. Pendapatan peternak strata 1 lebih tinggi dibanding peternak strata 2, dan peternak strata 1 lebih efisien. Hal ini disebabkan karena skalanya usahanya lebih besar. Peternak masih dapat meningkatkan pendapatan dan efisiensi yaitu dengan jalan menambah jumlah ternak yang dipelihara sehingga usaha bisa berjalan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., Irma, S. S., Suhartina, Taufiq, D. K., Ruth, D. H., M. Irfan., Lyndon, P. N., Posman, HP. M. 2023. Analisis Pengaruh Biaya Terhadap Aspek Pendapatan Usaha Peternak Kambing di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 20(1):57-66.
- Amalia, A. D., dan Kartikasari, D. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Saham Perusahaan Manufaktur Terindeks Syariah dan Konvensional. *Jurnal Akutansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 4(2):128-135.
- Andriyanto dan Aisah. 2020. Signifikansi Pembentukan Kandang Dengan Sistem Komunal Bagi Masyarakat Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *JASEP*. 6(1):6-15.
- Basir, M. P. 2023. Kelayakan Finansial Usaha Kambing Kacang (*Capra aegagrus*) Berdasarkan Skala Kepemilikan di Kabupaten Takalar. *ANO: Journal of Animal Husbandry*. 2(2): 95-103.
- Darna, N., dan E. Herlina. 2018. Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5(1):287-292.
- Ekowati, T. E., D. Sumarjono, H. Setiyawan dan E. Prasetyo. 2014. *Buku Ajar Usahatani*. Semarang: Undip Press.
- Ernawati, F., dan Suwitho. S. 2015. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*. 4(9):1-15.
- Khotimah, T. N., U. Indah., L. Rahmah, dan L. A. Yuliandri. 2022. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Feasibility Analysis Of Sheep Business In Kertajati District, Majalengka Regency. *Tropical Livestock Science Journal* 1(1):64-78.
- Kurnia, E., Bambang, R. dan Novita, D. K. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2): 40-49.
- Kusuma, H. A., dan Nugroho, S. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Periode 2009-2011. *Doctoral Dissertation*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Mastuti, S., Sukmono, L., Yuwono, E., Hidayat, n., dan Widiyanti, R. 2023. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Peternak pada Usaha Ayam Niaga Pedaging Pola Kemitraan di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*. 10:598-606.
- Meiliani, I. N., Hidayat, N. N., dan Haryoko, I. 2023. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Kerbau dan Daya Dukung Hijauan di Kabupaten Cilacap. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology*. 5(3):358-367.
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih, dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan. *Agromedia*. 34(1):85-90.
- Murdiandi, M, Dewi. H, Rossi. P, Endah S. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Mediagro*. 16(2):75-89.
- Nur, T. K., Ulfa, I. L. R., Lili A. Y. 2022. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal*. 1(1): 64-78.
- Nurhasanah, E., Hamda, N., dan Tania, F.E. 2020. Analisis Pendapatan Beternak Kambing pada Berbagai Skala Kepemilikan di Desa Margorejo. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*. 5(1): 1-7.

- Perwitasari, F. D., B. Bastoni, dan B. Arisandi. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba secara Intensif di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*. 19(1):1-9.
- Ruminta D. 2020. Analisis Perbandingan Perhitungan Kelayakan Finansial Konvensional dan Syariah. *Jurnal Ecodemica*. 4 (1):92-102.